

Dampak *Implementation Of Technology Computer Dan Computer Anxiety* Pada *Technostress* Perangkat Desa Di Kecamatan Tegalombo, Pacitan

Awalul Andiaswati^{1)*}, Sujiono²⁾, Naning Kristiyana³⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²⁾Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

³⁾Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Korespondensi : nrafakristi@gmail.com

ABSTRAK

Seseorang yang belum memahami tentang teknologi akan merasa kesulitan dengan adanya penerapan teknologi baru dalam pekerjaannya, apabila tidak ditangani dengan tepat maka akan menimbulkan masalah baru yakni *Technostress*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Implementation of technology computer* dan *computer anxiety* terhadap *technostress* pada perangkat desa Kecamatan Tegalombo, dan mengetahui faktor yang paling dominan antara *Implementation of technology computer* dan *computer anxiety* terhadap *technostress* pada perangkat desa kecamatan Tegalombo. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 89 orang perangkat desa kecamatan Tegalombo yang bekerja di kantor kelurahan masing-masing. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *Implementation of technology computer* dan *computer anxiety berpengaruh* positif terhadap *Technostress* pada perangkat desa Kecamatan Tegalombo dengan nilai f hitung sebesar 55,980, Faktor yang memiliki nilai paling dominan adalah *computer anxiety* dengan nilai koefisien sebesar 0,654. Kata Kunci : *Implementation of technology computer, Computer Anxiety, Technostress* Perangkat Desa

PENDAHULUAN

Kabupaten Pacitan saat ini sedang berkembang dalam perekonomiannya, masyarakat sudah banyak yang terjun ke dunia bisnis, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya home industri yang tersebar di kota tersebut. Dukungan aparat pemerintah dalam memberikan pelayanan pada masyarakat sangat dibutuhkan untuk memperlancar baik kegiatan usaha maupun pelayanan public. Pelayanan pemerintah ujung tombaknya yaitu pegawai pemerintah sebagai sumber daya manusia, mulai dari pegawai tingkat kabupaten sampai pada pegawai tingkat desa.

Pegawai sebagai sumber daya manusia dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mempermudah pekerjaannya, salah satunya penggunaan komputer dalam menyelesaikan tugas. Saat ini penerapan teknologi sudah diterapkan hampir di seluruh organisasi baik berskala besar maupun kecil. Potensi manfaat ekonomi digital bagi Indonesia diperkirakan akan cukup besar, hal ini menimbang Indonesia adalah salah satu negara dengan

pengguna internet tercepat di dunia (Afriyadi, 2017).

Penerapan teknologi komputer tidak hanya dilakukan dalam bidang bisnis saja tetapi juga pelayanan pemerintah. Didalam instansi yang berskala besar penerapannya sudah bukan lagi sebagai hal yang baru lagi, namun untuk kantor kecamatan dan kelurahan masih merupakan suatu hal yang baru terutama di dalam desa. Menurut Bank Dunia (dalam Ratna 2004) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan instansi pemerintahan atau yang sering disebut *e-government* dimaksudkan untuk mendukung pelayanan publik yang lebih baik, meningkatkan hubungan antara pemerintah dengan bisnis dan industri, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan efisiensi manajemen pemerintah.

Saat ini pemerintah tengah gencar melakukan modernisasi dalam hal peralatan dan perlengkapan kantor dengan menerapkan teknologi komputer. Penggunaanya dalam pelayanan akan mempermudah instansi dalam melaksanakan fungsinya secara efektif dan efisien, serta biaya yang dikeluarkan akan lebih murah dibandingkan dengan penggunaan sistem manual. Penggunaan teknologi memang mempermudah dalam hal pekerjaan dan pelayanan, akan tetapi pemanfaatannya menuntut para pegawai untuk bekerja secara lebih cepat dan lebih efisien. Meskipun komputer sudah umum digunakan di sekolah dan di tempat kerja, kebanyakan pengguna kurang memahami mengenai penggunaannya sehari-hari (Raymond McLeod, 2008).

Menurut Tjhai dalam (Syaiful ali, 2008) agar Tehnologi Informasi dapat dimanfaatkan secara efektif maka pegawai harus dapat menggunakan dengan baik. Oleh karenanya sangat penting bagi setiap karyawan untuk mengetahui bagaimana fungsi dan kegunaan teknologi tersebut sehingga dapat mempermudah dalam penggunaannya. Seorang karyawan dapat menyikapi perkembangan tersebut dengan cara yang berbeda, ada seseorang yang sangat antusias dengan perkembangan tersebut akan tetapi tidak jarang juga yang menyikapinya dengan penolakan. Menurut Jay dalam (Tri Effiyanti, 2014) Penolakan ini mungkin disebabkan oleh ketidak tahuan sederhana tentang komputer atau mungkin juga disebabkan oleh kegelisahan yang mendalam atau ketakutan yang berlebihan yang sering disebut dengan "*computerphobia*". Sikap pengguna merupakan hal yang sangat menentukan. Karyawan akan bersikap positif terhadap penerapan teknologi jika memiliki keahlian yang lebih dan mampu merasakan manfaat dalam penggunaan tersebut, namun jika bersikap negatif maka akan timbul rasa takut dan rasa cemas terhadap penggunaannya.

Technostress tidak dapat dihindarkan dari penerapan teknologi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi karyawan maupun organisasi. Hasil penelitian Ungku Norulkamar Ungku Ahmad (2014)

penyebab teknostress diantaranya adalah kelebihan beban kerja (*work overload*), ketidaknyamanan pekerjaan (*job insecurity*), dan kecemasan berkomputer (*computer anxiety*). Oleh karena itu teknologi harus diminimalisir agar tidak mengganggu kenyamanan karyawan dalam bekerja.

Beberapa kantor desa di Kecamatan Tegalombo sendiri sudah menerapkan teknologi komputer, namun hal ini masih tergolong baru karena diterapkan sejak tahun 2016 dan kondisi perangkat desa yang kebanyakan memiliki usia diatas 40 tahun. Sehingga bagi karyawan yang belum begitu memahami tentang teknologi ini merasa kesulitan dengan adanya kebijakan tersebut atau biasa disebut *computer anxiety* sehingga berdampak terhadap pelayanan kepada masyarakat. Kesulitan dalam penggunaan teknologi komputer ini jika tidak ditangani dengan benar maka akan menimbulkan masalah yang lebih serius yakni *technostress*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini : mengetahui pengaruh *Implementation Of Technology Computer Dan Computer Anxiety Terhadap Technostress* pada perangkat desa kecamatan Tegalombo, mengetahui faktor yang paling dominan antara *Implementation Of Technology Computer Dan Computer Anxiety Terhadap Technostress* pada perangkat desa kecamatan Tegalombo.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku organisasi kini dianggap sangat penting untuk dipahami karena menjadi perhatian penting bagi setiap manajemen seperti: produktifitas karyawan, kualitas pekerjaan, tekanan pekerjaan, dan kemajuan karir. Adanya stress dapat memunculkan stressor, dimana stresor tersebut merupakan suatu peristiwa eksternal atau situasi yang dapat membahayakan seseorang.

Berikut ini beberapa tanda-tanda stres yang dialami karyawan menurut (Jhon M. Ivancevich, 2006):

1. Seseorang yang biasanya tepat waktu menjadi sering terlambat saat datang ke kantor.
2. Seseorang pekerja yang biasanya mudah bergaul menjadi penyendiri atau sebaliknya.
3. Seseorang yang biasanya bekerja rapi dan teliti menjadi seseorang yang ceroboh dalam pekerjaan.
4. Seseorang pengambil keputusan yang baik tiba-tiba tidak dapat diandalkan lagi dalam pengambilan keputusan.
5. Seseorang yang biasanya mudah bergaul menjadi mudah tersinggung saat bersama dengan orang lain.
6. Seseorang karyawan yang biasanya berpenampilan rapi menjadi seseorang yang

tidak perdulu dengan penampilanya.

Beberapa faktor penyebab dari meningkatnya gejala stres pada tempat kerja menurut Losyk (2005) dalam Asnawi Malik (2015) diantaranya adalah:

1. Kondisi fisik perusahaan berupa suhu, cahaya, kualitas udara, isolasi, kulaitas keamanan, dan kondisi ergonomis.
2. Rancangan pekerjaan. Rancangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki karyawan dapat menimbulkan tekanan sehingga memunculkan stres pada karyawan.
3. Peran dalam pekerjaan. Peran seorang karyawan dalam suatu pekerjaan terkadang menjadi konflik karena tidak sesuai dengan ekspektasi karyawan.
4. Hubungan antara rekan kerja. Penyebab stress dalam pekerjaan adalah hubungan karyawan yang kurang harmonis dengan rekan kerjanya.
5. Tekanan waktu. Batas waktu yang dihadapi secara terus menerus sehingga hanya sedikit waktu yang dimiliki pekerja.
6. Teknologi . Komputer, telepon gengam, *faksimile*, dan internet telah meningkatkan kinerja dan produktifitasnya. Adanya teknologi diharapkan mampu lebih efisien dan produktif. Akan tetapi munculnya teknologi baru menimbulkan jenis stres baru.

Tujuan utama dari penyusunan interaksi manusia dan komputer menurut P.Insap santosa (2009) adalah untuk memudahkan dalam pengoperasian komputer dan mendapatkan umpan balik yang diperlukan saat bekerja dengan sebuah komputer.

Penerapan teknologi Komputer (*Implementation of technology computer*).

Menurut (Wibowo, 2015) indikator penerapan teknologi komputer (*Implementation of technology computer*) adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi komputer yang digunakan.
- b) Spesifikasi komputer yang digunakan dalam tempat kerja.
- c) Kemampuan pengguna dalam memelihara komputer.
- d) Kemampuan pengguna dalam mengoptimalkan manfaat komputer.

Kecemasan Berkomputer (*Computer Anxiety*).

Perkembangan teknologi komputer saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini tentunya dapat menimbulkan perasaan cemas dan takut yang berlebihan terhadap penggunaan komputer atau yang biasa disebut dengan *Computer anxiety*. Ransel dalam (Tri Effiyanti, 2014) menyatakan *anxiety* adalah perasaan kecemasan ketika menggunakan teknologi informasi yang diharapkan berpengaruh negatif ketika menggunakan teknologi informasi . Menurut sumiyani dalam (Tri Effiyanti, 2014) kecemasan berkomputer (*computer*

anxiety) mendenotasikan kecenderungan individu untuk tidak secara mudah, secara cemas atau ketakutan terhadap penggunaan komputer untuk masa sekarang dan masa mendatang. Menurut Rifa dan Gundono (1999) munculnya rasa cemas menggunakan komputer merupakan suatu tipe stres tertentu ketika pengguna berhadapan langsung dengan teknologi tersebut yang berasosiasi dengan kepercayaan yang negatif mengenai komputer, masalah-masalah dalam menggunakan komputer dan penolakan terhadap mesin .

Menurut Linda V Orr (2000) dalam (Yusnaini, 2010) *computer anxiety* merupakan salah satu *technophobia*, dimana komputer merupakan salah satu teknologi yang berkembang dalam kehidupan manusia. *Technophobia* dapat digolongkan dalam tiga tingkatan, yakni:

1. *Anxious technophobia.*

Seorang yang termasuk dalam golongan ini akan menunjukkan tanda-tanda berupa reaksi kekhawatiran (*anxiety reaction*) ketika menggunakan suatu teknologi. tanda-tanda tersebut dapat berupa munculnya keringat dingin di tangan, detak jantung yang keras, dan sakit kepala.

2. *Cognitive technophobia.*

Seseorang yang berada dalam tingkatan ini awal mulanya merasa lebih nyaman lebih relaks. Mereka sebenarnya menerima perkembangan teknologi, akan tetapi muncul perasaan negatif. Seperti akan terjadi kesalahan ketika penggunaan teknologi.

3. *Uncomfortable user.*

Masih sedikit perasaan khawatir terhadap penggunaan teknologi tetapi tidak terlalu mengkhawatirkan, tidak memerlukan dampingan seorang ahli dalam mengatasi masalah tersebut.

Terdapat beberapa aspek yang dimiliki *computer anxiety*, namun tergantung dari sudut pandang masing-masing, namun kebanyakan ahli menilai terdapat dua aspek yang dapat menilai *computer anxiety* menurut Sudaryono dan Astuti (2005) dalam Irvannir Sudiobyanto (2013) kegelisahan terhadap komputer dapat menimbulkan dua hal yaitu:

1. *Fear.*

Seseorang yang merasa takut karena adanya komputer karena belum terlalu mengetahui dan menguasainya, sehingga mereka belum dapat mendapatkan manfaat dari komputer itu sendiri. Hal ini dapat dikurangi dengan meningkatkan persepsi seseorang terhadap komputer, dengan persepsi yang positif serta membiasakan diri dengan komputer maka kecemasan akan berkurang.

2. *Anticipation.*

Seseorang perlu melakukanantisipasi terhadap munculnya kegelisahan karena adanya komputer. *Anticipation* dapat dilakukan dengan membuat ide-ide pembelajaran yang

menyenangkan tentang komputer, sehingga dapat mengurangi kegelisahan tersebut dan lama kelamaan akan hilang.

Menurut Thompson dalam Astuti (2003) *computer anxiety* merupakan bentuk kompleksitas (*complexity*) yang terjadi karena ketidaksesuaian kerja dengan kemampuan *personal computer* (PC) serta tidak adanya konsekuensi jangka panjang yang mempengaruhi penggunaan komputer seperti: peningkatan kualitas kerja, peningkatan karir, peningkatan keamanan kerja, sedangkan *Complexity* di definisikan sebagai suatu derajat terhadap penerimaan inovasi yang relatif sulit untuk dipahami dan digunakan. Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat diartikan bahwa *computer anxiety* merupakan suatu ketakutan yang berlebihan yang dirasakan oleh seseorang terhadap penggunaan teknologi komputer sehingga memunculkan stres karena adanya teknologi.

Menurut Gantz dalam Wijaya (2005) dalam indikator *Computer Anxiety* (kecemasan berkomputer) adalah sebagai berikut:

- a. Takut membuat kesalahan.
- b. Suka atau Tidak suka menggunakan komputer.
- c. Merasa diperhatikan orang lain saat membuat kesalahan.
- d. Merasa bingung secara total.

Technostress.

Dampak sebuah teknologi didalam tempat kerja memunculkan salah satu stress jenis baru. Stress sendiri terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah stress yang disebabkan oleh adanya teknologi atau biasa disebut dengan *technostress*. Istilah *technostress* mulai muncul semenjak adanya Teknologi otomatisasi pada perusahaan (penggunaan komputer dalam pekerjaan untuk mendukung kinerja dalam perusahaan). Penggunaan komputer dalam pekerjaan tidak hanya mempermudah pekerjaan akan tetapi juga dapat menyulitkan penggunaannya apabila tidak faham dengan penggunaan komputer itu sendiri. Apabila seseorang tidak dapat mengatasi kesulitan tersebut maka akan menyebabkan stress terhadap penggunaan teknologi atau biasa disebut dengan *technostress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Board dalam (Agung Susanto, 2013), menemukan bahwa *technostress* sendiri ialah penyakit yang disebabkan oleh ketidakmampuan beradaptasi dengan teknologi komputer yang baru dengan cara yang sehat. Menurut Raitoharju dalam (Ungku Nurulkamar, 2014) menemukan enam cara bagaimana teknologi informasi menciptakan stres dalam tempat kerja, diantaranya disebabkan oleh

1. Perubahan yang disebabkan oleh penerapan teknologi.
2. Perubahan yang disebabkan oleh penerapan teknologi salah satunya adalah dapat

menimbulkan adanya kebingungan yang dialami oleh seseorang karena teknologi tersebut masih asing baginya.

3. Tekanan untuk kinerja yang lebih efektif.

Tekanan yang diberikan biasanya berupa beberapa perintah yang diberikan atasan untuk lebih meningkatkan kinerja karyawannya guna memenuhi target yang telah ditetapkan perusahaan.

4. Memperluas kuantitas informasi (*Information overload*).

Melalui perluasan kuantitas informasi atau informasi yang berlebihan hal ini tentunya juga akan menambah beban dari karyawan karena mereka dituntut untuk lebih banyak mengetahui banyak hal.

5. Sering merubah teknologi.

Karena terlalu sering melakukan perubahan dengan teknologi dalam perusahaan akan membuat karyawan semakin bingung karena mereka perlu beradaptasi lagi dengan sesuatu yang belum pernah mereka kenal sebelumnya.

6. Permintaan yang semakin tinggi pada teknikal skill.

Dalam perusahaan seseorang pasti dituntut untuk selalu meningkatkan teknikal skill yang dimiliki karena teknologi semakin lama semakin canggih. Semua ini dapat memberikan tekanan terhadap karyawan.

7. Mengurangi dukungan sosial.

Maksud dari mengurangi dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan kepada karyawan oleh perusahaan tidak sepenuhnya diberikan sehingga memberikan tekanan terhadap karyawan karena mereka merasa sudah tidak diberikan dukungan oleh perusahaan.

Menurut Tarafdar (2007) dalam Ungku Nurulkhamar (2014) mengidentifikasi lima indikator *technostress* diantaranya adalah :

- a) *Techno overload* : Situasi dimana pengguna teknologi terdesak dengan pekerjaan yang cepat dan banyak.
- b) *Techno invasion* : Situasi dimana pengguna teknologi merasa mereka selalu terhubung dengan urusan pekerjaan.
- c) *Techno insecurity* : Situasi dimana pengguna teknologi merasa akan kehilangan pekerjaannya atau tergantikan dengan teknologi baru atau seseorang yang memiliki keahlian teknologi yang lebih baik.
- d) *Techno uncertainty* : Situasi dimana pengguna teknologi merasa ragu-ragu dan belum mengerti dengan perubahan teknologi yang terus menerus.

Hipotesis :

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : Diduga *implementation of technology computer* dan *computer anxiety* berpengaruh terhadap *technostress* pada perangkat desa Kecamatan Tegalombo.
2. H2 : Diduga *computer anxiety* berpengaruh lebih dominan dari pada *implementation of technology computer* terhadap *technostress* pada perangkat desa Kecamatan Tegalombo

METODE PENELITIAN

Kecamatan Tegalombo memiliki 11 desa yang tersebar dalam wilayahnya. Penelitian ini dilakukan pada 6 desa di kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Desa tersebut diantaranya adalah desa Gemaharjo, desa Tahunan, desa Tahunan baru, desa Ploso, desa Pucangombo, dan desa Tegalombo.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa yang bekerja di 11 kantor desa Kecamatan Tegalombo dengan jumlah perangkat desa 89 orang. Sedangkan sampelnya sejumlah 42 orang perangkat desa, tehnik pengambilan sampel dengan *Sampling Purposive* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 85).

Metode Pengambilan Data.

Data Primer penelitian ini dengan menyebarkan kuisioner ke responden yaitu perangkat desa di kecamatan Tegalombo. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial

Metode Analisis Data:

Uji Validitas :

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk tingkat signifikan sebesar 5 % dari *degree of freedom* (df)= $n-2$. Jika r hitung $>$ r tabel maka dinyatakan valid dan sebaliknya dinyatakan tidak valid.

Uji Realibilitas:

Pengambilan keputusan Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki keandalan realibilitas sebesar 0,6 atau lebih dan apabila memiliki nilai alpha kurang dari 0,6 maka pertanyaan pada variabel tersebut tidak reliabel (Ghozali, 2006 : 46).

Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah *Implementation of technology computer* (X1) dan *Computer Anxiety*(X2) dalam mempengaruhi *Technostress* (Y1) pada perangkat desa kecamatan Tegalombo

Uji Hipotesis.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan dengan membandingkan t tabel dan t hitung untuk mengetahui hasil tersebut sudah signifikan atau belum.

Uji F

Uji F ini digunakan untuk menguji hipotesis secara bersama-sama untuk memperoleh hasil uji hipotesis. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel untuk mengetahui hipotesis tersebut signifikan atau tidak. Jika f hitung > f tabel maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Jika f hitung < f tabel maka H0 diterima , dimana variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.
2. Jika f hitung > f tabel maka H0 ditolak, dimana variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tegalombo merupakan bagian dari 12 (dua belas) kecamatan yang berada di kabupaten Pacitan.. Mata pencarian penduduk bergerak dibidang pertanian yang tidak didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai serta tergantung pada alam.

Pembangunan pedesaan yang telah dilaksanakan adalah dengan memprioritaskan pembangunan fisik dan non fisik dengan tujuan untuk peningkatan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat desa. Adapun program – program pembangunan yang telah dilaksanakan di desa adalah pembangunan yang dibiayai dari ADD , PNPM-MP, program gerdu taskin, PWTAD, pembangunan daerah perbatasan, APPpertanian, perkebunan, pengembangan tehnologi tepat guna, dan lumbung pangan masyarakat desa. Lembaga – lembaga pemerintahan yang ada di kecamatan Tegalombo selain kantor kecamatan Tegalombo sendiri, lembaga pemerintahan desa juga lembaga cabang dinas / instansi, unit

pelaksanaan teknis dinas yang ada di kecamatan Tegalombo membantu dan mendukung tugas – tugas pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan yang didukung oleh kekuatan aparatur pemerintah sejumlah 619 orang pegawai negeri sipil.

Profil Responden
Jenis kelamin

Tabel 4.1
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah Responden | Presentase(%) |
|----------------------|-------------------------|----------------------|
| Perempuan | 8 | 19 % |
| Laki-laki | 34 | 81 % |
| Total | 42 | 100% |

Sumber :data primer diolah 2018

Tabel 4.2
Karakteristik responden berdasarkan umur

| Usia | Jumlah Responden | Presentase (%) |
|---------------------|-------------------------|-----------------------|
| 31-40 tahun | 4 | 9,5 % |
| 41-50 tahun | 27 | 64,3 % |
| Lebih dari 50 tahun | 11 | 26,2 % |
| Total | 42 | 100 % |

Sumber :data primer diolah 2018

Tabel 4.3
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

| Pendidikan Terakhir | Jumlah Responden | Presentase (%) |
|---------------------|------------------|----------------|
| SLTA | 30 | 71,4 % |
| Diploma | 2 | 4,8 % |
| Sarjana | 9 | 21,4 % |
| Lain-lain | 1 | 2,4 % |
| Total | 42 | 100 % |

Sumber :data primer yang diolah 2018

Tabel 4.4
Karakteristik responden berdasarkan masa kerja

| Masa Kerja | Jumlah Responden | Presentase (%) |
|--------------|------------------|----------------|
| 1-5 tahun | 6 | 14,3 % |
| 6-10 tahun | 14 | 33,3 % |
| 11-15 tahun | 9 | 21,4 % |
| 16-20 tahun | 8 | 19 % |
| 21-25 tahun | 4 | 9,5 % |
| 26-30 tahun | 1 | 2,4 % |
| Total | 42 | 100% |

Sumber: data primer diolah 2018

Analisis regresi linier berganda

Berikut adalah hasil dari analisis regresi linier berganda berdasarkan data yang diperoleh dari responden (perangkat desa kecamatan Tegalombo) , dengan bantuan SPSS 20:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linier berganda

| Coefficients | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|--------------|---------------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
| a | | B | Std. Error | Beta | | |
| Model | (Constant) | 5.909 | 3.130 | | 1.888 | .066 |
| | implementation of | .196 | .112 | .184 | 1.744 | .089 |
| | technology computer | | | | | |
| | computer anxiety | .634 | .091 | .733 | 6.965 | .000 |

a. Dependent Variable: technostress
Sumber data diolah 2018

4.1.5.2 Uji Korelasi (R)

Digunakan untuk menghitung tingkat keeratan hubungan variabel bebas dan variabel terikat nilai R berkisar antara 0 sampai dengan 1 . apabila nilai r mendekati 1 maka hubungan antar variabel semakin kuat . apabila semakin mendekati 0 berarti hubungan antar variabel semakin lemah atau bahkan tidak ada sama sekali.

Berikut hasil pengujian korelasi berdasarkan data yang diperoleh dari responden (perangkat desa kecamatan Tegalombo) pada lampiran 7, dengan bantuan SPSS 20:

Tabel
4.12
Uji korelasi
(R)

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .861 ^a | .742 | .728 | 1.14422 |

a. Predictors: (Constant), computer anxiety, implementation of technology computer

Sumber: data primer diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas , nilai R sebesar 0.861 artinya korelasi antara *Implementation of technology computer (X1)* dan *Computer Anxiety (X2)* terhadap *Technostress (Y)* sebesar 0.861 hal ini berarti variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat karena memiliki nilai mendekati 1.

Analisis Koefisien detriminasi () :

Tabel 4.13
Hasil uji determinasi (R^2)

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .861 ^a | .742 | .728 | 1.14422 |

a. Predictors: (Constant), computer anxiety, implementation of technology computer

Sumber data primer diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.13 Menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi pada hasil uji diatas adalah sebesar 0.742 atau 74,2 % sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel *Implementation of technology computer* (X1) dan *Computer Anxiety* (X2) mempengaruhi variable *Technostress* (Y) sebesar 74,2 % dan selebihnya 25,8 % dipengaruhi oleh model lain diluar penelitian.

4.1.6 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Uji t untuk variabel *Implementation of technology computer* .

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa uji T untuk variabel *Implementation of technology computer (X1)* diperoleh hasil T hitung sebesar 1.744 dengan nilai signifikan 0.089 . Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan $0,089 > 0.050$ atau tidak signifikan hal ini menunjukkan T hitung 1.744 lebih besar dari Ttabel 1.681. Artinya variabel *Implementation of technology computer* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *technostress*.

- 2) Uji t untuk variabel *Computer anxiety*.

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa uji t untuk variabel *Computer anxiety (X2)* diperoleh hasil Thitung sebesar 6.965 dengan nilai signifikan $0.000 < 0,050$. hal ini menunjukkan Thitung 6.965 lebih besar dari Ttabel 1.681. Artinya variabel *computer anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *technostress*.

4.1.6.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis secara bersama- sama. Uji F diperoleh dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis diterima dan apabila sebaliknya F hitung lebih kecil dari F tabel hipotesis di terima. Berikut penjelasan hasil uji F berdasarkan data yang diperoleh dari responden (perangkat desa kecamatan Tegalombo) pada lampiran 7, dengan bantuan SPSS 20:

Tabel 4.15

Hasil uji F

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|-------------|----|-------------|--------|------|
| Model | Sum Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| Regression | 146.58 | 2 | 73.291 | 55.980 | .000 |
| Residual | 51.060 | 39 | 1.309 | | |
| Total | 197.64 | 41 | | | |

a. Dependent Variable: technostress

b. Predictors: (Constant), computer anxiety, implementation of technology

computer

Sumber: data primer diolah 2018.

PEMBAHASAN

4.2.1 Pengaruh *Implementation of technology computer* dan *Computer anxiety* terhadap *Technostress*.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil f hitung sebesar 55.890 dan F_{tabel} sebesar 3.23. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti variabel *Implementation of technology computer* dan *Computer anxiety* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Technostress*. *Technostress* yang dialami oleh perangkat desa Kecamatan Tegalombo berdasarkan data deskripsi variabel *technostress* pada tabel 4.8 dengan nilai rata-rata 4,01 atau dengan kata lain setuju dengan semua pertanyaan yang diberikan.

Sehingga hipotesis dapat dinyatakan diterima. Berdasarkan masa kerja yang dimiliki seseorang yang bekerja lebih lama dan memiliki usia diatas 40 tahun cenderung lebih banyak mengalami *technostress* yang disebabkan oleh *Implementation of technology computer* dan *computer anxiety*. Karena di masa kerja mereka komputer belum diterapkan dan perangkat desa yang bekerja di kantor desa Kecamatan Tegalombo sebanyak 90,5% memiliki usia diatas 41 tahun sehingga membutuhkan proses yang lebih lama untuk mempelajari teknologi baru tersebut.

Suatu penerapan teknologi yang sebelumnya pernah ada harus di berikan pengenalan terlebih dahulu agar karyawan tidak bingung atau kesulitan pada saat menggunakannya. Apabila karyawan tidak begitu memahami tentang teknologi tersebut maka karyawan akan kesulitan dan memunculkan suatu kebingungan dan akan membentuk stress pada karyawan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Raitoharju dalam Ungku Nurulkamar (2014) penerapan teknologi komputer dapat menyebabkan *technostress*. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Endah Nur Fitriyani (2015) dijelaskan bahwa faktor *techno uncertainty* dalam *technostress* dipengaruhi oleh kurangnya evaluasi sebelum mengimplementasikan suatu sistem atau aplikasi baru dalam komputer, sehingga menyebabkan kebingungan terhadap pegawai dan dapat menghambat pekerjaan. Berdasarkan pendapat Ragu-Nathan dalam Tri effiyanti (2014) menjelaskan bahwa kecemasan berkomputer yang dirasakan oleh seseorang akan membentuk *technostress*, namun hal ini dapat diatasi dengan menyediakan pelatihan, dukungan teknik dan pengguna teknologi dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Effiyanti 2014 menjelaskan bahwa

computer anxiety berpengaruh terhadap *technostress*.

4.2.2 Variabel yang Memiliki Pengaruh Paling Dominan Antara *Implementation of technology computer* dan *Computer Anxiety* Terhadap *Technostress*.

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan secara parsial dapat dijelaskan bahwa variable *Implementation of technology computer* (X1) diperoleh hasil T hitung sebesar 1.744 dengan nilai signifikan 0.089 . Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan 0,089 > 0.050 atau tidak signifikan hal ini menunjukkan Thitung 1.744 lebih besar dari Ttabel 1.681. Artinya variabel *Implementation of technology computer* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *technostress*, atau tidak berpengaruh terhadap *technostress*. Variabel *Computer anxiety* (X2) diperoleh hasil Thitung sebesar 6.965 dengan nilai signifikan 0.000 < 0,050 . hal ini menunjukkan Thitung 6.965 lebih besar dari Ttabel 1.681. Artinya variabel *computer anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *technostress*. *computer anxiety* memiliki pengaruh paling dominan dengan nilai t hitung sebesar 6.965 dibandingkan dengan variable *Implementation of technology computer* dengan nilai t hitung sebesar 1.744 . Hal ini dikarenakan penerapan teknologi komputer yang dilakukan belum terlalu rumit sehingga tidak memberikan pengaruh terlalu besar terhadap *technostress* . Lain halnya dengan variabel *computer anxiety* karena dengan adanya komputer tersebut sudah memberikan tekanan terhadap pengguna dengan perasaan cemas yang ditimbulkan karena adanya komputer sehingga lebih menimbulkan *technostress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Endah Nur Fitriyani (2015) yang menyatakan teknologi informasi dan teknologi komputerisasi bukanlah hal yang menghambat dan menimbulkan dampak negatif, tetapi teknologi mampu mempercepat pekerjaan dibandingkan dengan cara manual.

SIMPULAN

1. Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil variabel *computer anxiety* dengan nilai koefisien sebesar 0,654 dan *implementation of technology computer* sebesar 0,196, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh paling dominan adalah variabel *computer anxiety*.
2. Secara simultan variable *implementation of technology computer* dan *computer anxiety* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *technostress* perangkat desa Tegalombo Pacitan

1.1 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini:

1. *Computer anxiety* memberikan pengaruh paling signifikan terhadap *technostress* pada perangkat desa kecamatan Tegalombo. Dengan nilai terendah pada item pertanyaan “saya takut menggunakan komputer karena takut membuat kesalahan yang tidak dapat diperbaiki” dengan skor rata-rata 3,52, atau setuju dengan pernyataan yang disampaikan . agar *technostress* tidak terjadi dengan adanya teknologi maka disarankan bagi perangkat desa kecamatan Tegalombo harus memberikan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan komputer. Serta diberikan dukungan teknik dari pemerintah setempat, diberikan pelatihan, dan pendamping sebagai seorang mentor saat mereka bingung dalam menggunakan komputer. Disarankan bagi perangkat desa untuk menghadapi stress yakni dengan cara *problem focused coping* yang merupakan suatu tindakan yang diambil oleh individu dalam situasi yang penuh dengan tekanan, dan *emotion focused coping* yang merupakan tindakan yang diambil untuk meringankan emosi yang penuh tekanan. Tindakan ini difokuskan pada menghindari seseorang atau peristiwa, dengan kata lain diberikan waktu untuk beristirahat sejenak dari rutinitas pekerjaan
2. *Implementation of technology computer* tidak memberikan pengaruh terhadap *technostress* . Teknologi dalam jangka pendek memang menimbulkan masalah karena penggunaanya belum begitu memahami adanya teknologi tersebut, akan tetapi lama kelamaan apabila dikelola dengan baik teknologi akan memberikan manfaat lebih terhadap penggunaanya.\

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyandi, Ahmad dwi. (2017, desember 11). LIPUTAN6. Diakses 15 Desember 2017. Liputan6.com: <http://www.liputan6.com>.
- Ali, Syaiful & Fadila. (2008). Kecemasan berkomputer (Computer Anxiety) dan Karakteristik Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Akuntansi. Paper.Fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Gajah Mada.
- Astuti, Anisa prima. (2003). Pengaruh Dukungan Organisasi Terhadap Dukungan Computer Anxiety Dengan Keahlian Auditor Dengan Menggunakan Teknik Audit Berbasis Komputer. Sekripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surakarta .
- Desseler, Gary. (2015). Manajemen Sumberdaya Manusia (Human Resource Management). Jakarta: Salemba Empat.
- Effiyanti, Tri. (2014). Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Technology Acceptance Model* (TAM) Terhadap *Technostress* Pada Guru SMK di Karanganyar. Magister Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana. Tesis.Universitas Negeri Surakarta.
- Farida, Umi. (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia I. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fitriyani, Endah Nur. (2015). Pengaruh faktor penyebab *technostress* terhadap kinerja pegawai dengan dukungan organisasi sebagai moderating variabel. Tesis. Universitas Kristen Setya Wacana.
- Ghozali, Imam. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

- Hartono, Dwiarto Utomo & Edy Mulyanto. (2010). *Electronic Government* Pemberdayaan Pemerintahan dan Potensi Desa Berbasis Web . Jurnal Teknologi Informasi .Hlm 9-23. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Hasan, Ali. (2016). Pengertian Penerapan Komputer, Manfaatnya, Dan Kesimpulan.. Diambil dari zro19.blogspot.co.id , pada tanggal 1 Februari, 2018.
- I komang Ardana, Ni Wayan M & I Wayan M.U. (2012). Manajaemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jhon M Ivancevich, Robert K & Michael T. M. (2006). Perilaku dan Manajemen Organisasi. (Alih bahasa: Gina Gania). Jakarta: Erlangga.
- Lindawati. (2017). Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Math Anxiety* Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap *Computer Self Efficacy* Mahasiswa Teknik Telekomunikasi Politeknik Negeri Sriwijaya. Jurnal Digit (No.1). Hlm 27-37. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Raymon Mcleod. Jr & GeorgeP Schell. (2008). Sistem Informasi Manajemen edisi 10. Jakarta: Salemba.
- Rifa, Dendes & M. Gudono. (1999). Pengaruh Faktor Demografi dan Personality Terhadap Keahlian dalam *End-User Computing*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (Vol 2 No.1). Hlm 20-36. Universitas Gajah Mada.
- Rustiana. (2005). Studi *Computer Self Efficacy* Dalam Era Digitalisasi: Komparasi Antara *Novice Accountant* dan Akuntan Pendidik. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 1 No.1 . Hlm 42-53. Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, Agung. (2013) Pengaruh Faktor Beban Kerja, Kompetensi Teknologi Otomasi Terhadap *Technostress* dan Kinerja Karyawan di Bagian Karyawan Bagian Engineering . Tesis. Universitas Kristen Setya Wacana Salatiga.
- Santosa ,P Insap. (2009). Interaksi Manusia & Komputer Teori dan Praktek. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, Slamet. (2013). Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS. Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press.
- Simorangkir, Eduardo. (2017). Bagaimana Kondisi Ekonomi RI Terkini? Ini Penjelasan Darmin. Berita Ekonomi Bisnis. Diakses 15 Februari 2017. Liputan6.com: <http://www.liputan6.com>.
- Sholikhan, Asnawi M. (2015). Ancaman Gejala Technostress Pada Pustakawan. Fhiris. Hlm 27-40. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sudibyanto, Irvan N. (2013). Pengaruh *Computer Anxiety*, *Computer Attitude* Dan *Computer Self Efficacy* Terhadap Minat Dalam Berbisnis Secara Online Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta . Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Teknologikomp. (2017). Pengertian Teknologi Komputer. Diambil dari <https://teknologycomp.wordpress.com>, pada tanggal 15 Februari 2018.
- Ungku Nurulkamar U.A, Salmiah M.A & Wan K. I. (2014). *Moderating Effect of Technostress Inhibitors on the Relationship between Technostress Creators and Organisational Comitment*. Jurnal Teknologi (Sosial Science). Hlm 51-62. Universitas Teknologi Malaysia.
- Wibowo, Sugeng. (2015, April 1). Membuat Kuisisioner Untuk Mengukur Kemampuan Pemanfaatan TIK- Level Dasar. Diakses dari Sugeng. penablu.net: [Http://goo.gl/froms/30XWTHmjAf](http://goo.gl/froms/30XWTHmjAf), pada tanggal 14 Februari 2017.
- Wijaya T & Johan. (2005). Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap Keahlian Penggunaan Komputer . Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh (Vol 6.No 1). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yusnaini. (2010). Analisis Gender dan *Computer Anxiety* Terhadap Keahlian Menggunakan Komputer (Survei Pada Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Palembang). Jurnal Ilmiah Ekonomi bisnis . Hlm 68-80. Universitas IBA Palembang.